

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Sosial Emosi Anak Usia Dini

1. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Masitoh (2005), sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Proses pengembangan sosial terdiri dari tiga proses yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu nonsosial dan individu anti sosial. Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyelesaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berbeda. Perkembangan sosial merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Bagi anak prasekolah, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial anak semakin berkembang. Tatanam sosial yang baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan menjadikan perkembangan sosialisasi anak menjadi

optimal. Ciri sosialisasi anak pada masa ini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungan.

Suatu hal yang perlu dicatat adalah pada masa ini muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan “gender” berdasarkan skema teori gender. Sroufe (1996), mengemukakan bahwa, “*The theory both by emerging abilities to abstract general rules about what is male and female and by direct reinforcement and social modeling.*” Pada masa ini telah berkembang perbedaan jenis kelamin. Anak mulai memahami perannya sebagai anak laki-laki dan sebagai anak perempuan.

Menurut Hurlock (1978), perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses terpisah yang sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.

Menurut Wiyani (2014), secara bahasa sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Sosial juga bisa berarti suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, menderma dan sebagainya.

2. Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Menurut Wiyani (2014), perkembangan emosi adalah kesadaran diri anak yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan dirinya untuk merasakan rentang emosi yang semakin luas. Anak-anak, seperti halnya orang dewasa, mengalami beragam emosi sepanjang hari. Perkembangan emosional mereka pada masa kanak-kanak awal memungkinkan mereka untuk mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan untuk mulai belajar mengendalikan emosi mereka sendiri. Emosi secara bahasa yaitu luapan perasaan yang berkembang, keadaan dan reaksi psikologis fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan yang bersifat subjektif. Pada konteks psikologis, emosi diartikan sebagai gejala psikologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan perilaku. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu pada ketegangan yang terjadi pada individu sebagai akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi.

Menurut Hurlock (1978), emosi dapat memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Mengingat pentingnya peran emosi dalam kehidupan anak, tidaklah mengherankan jika sebagian keyakinan tradisional tentang emosi yang telah berkembang selama ini bertahan kukuh tanpa informasi yang tepat untuk menunjang ataupun menentangnya. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah

ada pada bayi yang baru lahir, gejala pertama perilaku emosional adalah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat lahir, bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.

Emosi yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak :

- a. Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari
- b. Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan
- c. Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik
- d. Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi
- e. Emosi mengganggu aktivitas mental
- f. Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial
- g. Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan
- h. Emosi mempengaruhi interaksi sosial
- i. Emosi memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah
- j. Emosi mempengaruhi suasana psikologis
- k. Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional

melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik dan variabel respon.

a. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak yaitu :

1. Sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya
2. Sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya
3. Sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya
4. Sebagai pembentuk kebiasaan
5. Sebagai upaya pengembangan diri

b. Mengekspresikan Emosi

Menurut Lewis (2008), “Perkembangan sosial emosional pada masa bayi” bahwa bayi pun mengalami emosi seperti suka cita dan rasa takut, tetapi untuk mengalami emosi sadar diri anak harus mampu mengacu pada diri mereka sendiri dan sadar akan diri mereka yang berbeda dari orang lain. Kebanggaan rasa malu, rasa memalukan dan rasa bersalah adalah contoh-contoh emosi sadar diri. Emosi sadar diri tidak berkembang sehingga kesadaran diri muncul pada usia sekitar 18 bulan.

Selama tahun-tahun masa kanak-kanak awal, emosi seperti rasa bangga dan rasa bersalah menjadi lebih umum. Hal ini terutama dipengaruhi oleh tanggapan orangtua terhadap perilaku anak-anak.

c. Memahami Emosi

Menurut Cole dkk (2009), beberapa perubahan yang paling penting dalam perkembangan emosional masa kanak-kanak awal adalah meningkatkan pemahaman emosional. Selama masa kanak-kanak awal, anak-anak memahami bahwa keadaan tertentu dapat membangkitkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu. Emosi memengaruhi perilaku dan emosi dapat digunakan untuk memengaruhi emosi orang lain.

Menurut Denham dkk (2007), Antara usia 2 dan 4 tahun, anak-anak secara signifikan meningkatkan jumlah istilah yang mereka gunakan untuk menggambarkan emosi. Selama rentang tersebut mereka juga belajar tentang penyebab dan konsekuensi dari perasaan.

Menurut Cole dkk (2009), ketika mereka berusia 4-5 tahun, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan untuk merefleksikan emosi. Mereka juga mulai memahami bahwa peristiwa yang sama dapat menimbulkan perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda. Selain itu mereka menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa mereka perlu mengelola emosinya untuk memenuhi standar sosial. Dan pada usia 5 tahun, sebagian besar anak-anak dapat secara akurat menentukan emosi yang dihasilkan oleh keadaan-keadaan yang menantang dan

menggambarkan strategi yang dapat mereka gunakan untuk mengatasi stres setiap hari.

d. Mengatur Emosi

Menurut Thompson (2009), Pengaturan emosi merupakan aspek penting perkembangan. Pengaturan emosi memainkan peran kunci yang sangat penting dalam kemampuan anak untuk mengelola tuntutan dan konflik yang mereka hadapi dalam berinteraksi dengan oranglain.

e. Orangtua yang Melatih Emosi dan yang Mengabaikan Emosi

Menurut Lunkenheimer dkk (2007), orangtua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengelola emosi mereka. Hal tersebut bergantung pada bagaimana mereka berbicara dengan anak-anak tentang emosi, orangtua dapat mengambil pendekatan melatih emosi atau mengabaikan emosi. Menurut Gottman (2009), Perbedaan kedua pendekatan tersebut paling mudah dilihat dari cara orangtua mengatasi emosi negatif anak-anak (kemarahan, frustrasi, kesedihan dan sebagainya). Orangtua yang melatih emosi (*emotion-coaching parents*) memantau emosi anak-anak mereka, melihat emosi negatif anak-anak mereka sebagai kesempatan untuk mengajar mereka untuk menangani emosi dan melatih mereka untuk menangani emosi secara efektif. Sebaliknya, orangtua yang mengabaikan emosi (*emotion dismissing parents*) terlihat dari perilaku mereka yang menolak,

mengabaikan atau mengubah emosi negatif. Para peneliti telah mengamati bahwa orangtua melatih emosi berinteraksi dengan anak-anaknya dengan cara meminimalisasi penolakan, menggunakan lebih banyak sistem dukungan dan pujian, serta lebih perhatian dibandingkan orangtua yang mengabaikan emosi menurut Gottman & DeClaire(1997), selain itu anak-anak dari orangtua yang melatih emosi lebih baik dalam menenangkan diri mereka sendiri ketika mereka marah, lebih efektif dalam mengatur emosi negatif mereka, lebih baik dalam memfokuskan perhatian mereka, dan memiliki lebih sedikit masalah perilaku dibandingkan anak-anak dari orangtua yang mengabaikan emosi. Sebuah *study* terbaru menyingkapkan bahwa memiliki orangtua yang mengabaikan emosi terkait dengan pengaturan emosi anak-anak yang buruk.

f. Pengaturan Emosi dan Hubungan Teman Sebaya

Menurut Cole dkk (2009), emosi memainkan peran yang kuat dalam menentukan keberhasilan dengan teman sebaya pada anak dan menurut Howes (2009), Secara khusus, kemampuan untuk mengatur emosi seseorang merupakan keterampilan penting yang berguna bagi anak-anak pada hubungan mereka dengan teman sebayanya menurut Thompson dkk (2008), anak-anak yang memiliki suasana hati yang berubah-ubah dan emosi negatif lebih mungkin mengalami penolakan oleh teman sebaya mereka,

sedangkan anak-anak yang secara emosi lebih positif akan lebih populer menurut Stocker & Dunn (1990), Sebuah studi terbaru menunjukkan bahwa anak berusia 4 tahun lebih mengenali dan mampu membuat strategi untuk mengontrol kemarahan mereka dibandingkan anak-anak berusia 3 tahun.

3. Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Sosial Emosi Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1978), perkembangan emosi dan sosial tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya, baik pengaruh secara dominan maupun secara terbatas. Adapun faktor yang memengaruhi perkembangan emosi anak pra sekolah meliputi :

- a. Keadaan di dalam diri individu
- b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan
- c. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Adapun faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial anak ada 3 yang utama adalah faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah atau luar keluarga serta faktor pengalaman awal yang diterima anak. Terdapat 3 kondisi utama yang memengaruhi perkembangan sosial emosi anak yaitu kondisi fisik, kondisi psikolog dan kondisi lingkungan. Apabila kondisi keseimbangan tubuh

terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan, mereka akan mengalami emosi yang meninggi. Pengaruh psikologis yang penting, antara lain terkait dengan kerja inteligensi, aspirasi, dan kecemasan. Kondisi lingkungan seperti ketegangan yang terus menerus dari lingkungan, jadwal yang ketat dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan mengganggu perilaku sosial emosional anak.

Sejumlah studi tentang emosi anak telah menyingkapkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung sekaligus pada faktor pematangan (*maturation*) dan faktor belajar, dan tidak semata-mata bergantung pada salah satunya. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal masa kehidupan tidak berarti tidak ada. Reaksi emosional itu mungkin akan muncul dikemudian hari dengan adanya pematangan dan sistem endokrin. Pematangan dan belajar berjaln erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi sehingga pada saatnya akan sulit untuk menentukan dampak relatifnya. Bukti tentang peran yang dimainkan faktor pematangan dan faktor belajar dalam perkembangan emosi disajikan di bawah ini :

a. Peran Pematangan

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperlihatkan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu obyek.

Demikian pula, kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional. Dengan demikian anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia yang lebih muda.

b. Peran Belajar

Lima jenis kegiatan belajar turut menunjang pola perkembangan emosi pada masa kanak-kanak. Terlepas dari metode yang digunakan dari segi perkembangan anak harus siap untuk belajar sebelum tiba saatnya masa belajar. Sebagai contoh bayi yang baru lahir tidak mampu mengekspresikan kemarahannya kecuali dengan menangis. Dengan adanya pematangan sistem syaraf dan otot, anak-anak mengembangkan potensi untuk berbagai macam reaksi. Pengalaman belajar mereka akan menentukan reaksi potensial mana yang akan mereka gunakan untuk menyatakan kemarahan.

Metode tersebut menunjang perkembangan emosi anak sebagai berikut:

1) Belajar secara coba dan ralat (*trial and error learning*)

Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan kepuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan.

2) Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*)

Anak belajar dengan cara meniru dan sekaligus mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi. Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.

3) Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*)

Anak belajar dengan cara mempersamakan diri sama dengan belajar secara menirukan. Anak menirukan reaksi emosional orang lain dan tergerak oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru.

4) Belajar melalui pengkondisian

Anak belajar dengan cara asosiasi. Dalam metode ini objek dan situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. Metode ini berhubungan dengan aspek rangsangan bukan dengan aspek reaksi.

5) Pelatihan (*training*)

Anak belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang.

4. Pentingnya Pengembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini

Menurut Suryana (2016), sosial emosional pada anak penting dikembangkan, terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan sosial emosional tersebut yaitu pertama makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk didalamnya perkembangan iptek yang banyak memberikan tekanan pada anak dan memengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. Kedua penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. Ketiga karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. Keempat, ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi IE jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan. Kelima, telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki kecerdasan dan sosial emosional sejak dini.

Terdapat kecenderungan yang sama diseluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya sehingga berdampak pada kemampuan sosialisasinya. Dengan demikian, perlu ada upaya peningkatan kecerdasan emosional, yaitu usaha-usaha yang diarahkan pada pengembangan dan peningkatan kualitas emosional anak sehingga

mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, mampu memotivasi diri sendiri serta mampu mengelola emosi dan perilaku sosial menjadi lebih baik. Indikator mutu emosional tersebut antara lain : kualitas empati (melibatkan perasaan orang lain), kualitas dalam mengungkapkan dan memahami perasaan, kualitas dalam mengalokasikan rasa marah, kualitas kemandirian, kualitas dalam kemampuan menyesuaikan diri, kualitas disukai atau tidak, kualitas dalam kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, kualitas ketekunan dan kualitas sikap hormat.

Usaha di atas penting dilakukan apalagi dengan adanya bukti bahwa kecerdasan emosional memang memang betul sebagai penentu (*dominant factor*) keberhasilan individu dalam kehidupannya, bahkan hingga 80 persen perannya dibanding dengan IQ yang hanya 20 persen.

Ambron (1981), mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orangtua sangatlah penting bagi anak, karena anak masih terlalu muda dan belum banyak memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. *J.Clausen* Ambron (1981), mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan orangtua dalam rangka sosialisasi dan perkembangan sosial yang dicapai anak.

Hal yang penting untuk diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam upaya pengembangan emosi yang sehat adalah rasa cinta dan kasih sayang. Rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai identitas.

Menurut Suryana (2016), ada lima cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Materi pembelajaran emosi di taman kanak-kanak meliputi rasa cinta dan kasih sayang, empati serta pengendalian emosi.

Beberapa metode yang dapat membantu proses perkembangan emosi anak di taman kanak-kanak diantaranya : bernyanyi dan bermain musik, bermain peran (*market day*), *hand puppet*, bercerita, gerak dan lagu, relaksi dan meditasi, permainan *felling band* (band perasaan), demonstrasi, dan permainan personifikasi.

B. Penerapan Kegiatan Market Day di PAUD

1. Kegiatan Pembelajaran di PAUD

Menurut Sujiono (2013), pembelajaran anak usia dini memiliki 2 jenis model yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Metode pembelajaran yang berpusat pada anak adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan fikirannya, mereka mengemukakan pemikirannya sendiri dan mengidentifikasi kegiatannya. Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada guru atau dikenal dengan istilah pengajaran langsung dimana guru atau instruktur memberikan petunjuk langsung tentang apa yang harus dilakukan oleh anak dan guru mengevaluasi kegiatan anak berdasarkan tindakan yang muncul dari dalam diri anak.

Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

a. Anak sebagai pembelajar aktif

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajaran yang aktif. Anak-anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar.

b. Anak belajar melalui sensori dan panca indera

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya, anak dapat melihat melalui bayangan yang ditangkap oleh matanya, anak dapat mendengarkan bunyi melalui telinga, anak dapat merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, anak dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui lidahnya. Oleh karenanya, pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh inderanya.

c. Anak membangun pengetahuan sendiri

Sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan. Dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup. Konsep ini diberikan agar anak dirangsang untuk menambah pengetahuan yang telah diberikan melalui materi-materi yang disampaikan oleh guru dengan caranya sendiri.

d. Anak membangun pengetahuan sendiri

Pada konsep ini anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung. Maksudnya adalah anak dirangsang untuk berpikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh materi-materi pembelajaran. Terciptanya pengalaman

melalui benda nyata diharapkan anak lebih mengerti maksud dari materi-materi yang diajarkan oleh guru.

e. Anak belajar dari lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dengan rencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Alam sebagai sarana pembelajaran. Hal ini didasarkan pada beberapa teori pembelajaran yang menjadikan alam sebagai sarana yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan alam dalam membangun pengetahuannya.

Pembelajaran yang baik untuk anak usia dini adalah pembelajaran yang unik, mudah ditiru, tidak monoton, kegiatan praktek dan menggunakan benda kongkrit. Kegiatan praktek yang sering dilakukan di taman kanak-kanak adalah kegiatan bermain peran karena dengan kegiatan bermain peran anak akan lebih mudah memahami isi pembelajaran yang akan dikenalkan kepada anak dan anak belajar bersosialisasi dengan orang lain, salah satu kegiatan bermain peran di taman kanak-kanak yaitu *market day*.

2. *Market Day*

Market day menurut Hadi (2014), berasal dari bahasa Inggris yang berarti hari pasar, merupakan suatu kegiatan dimana peserta didik dalam suatu sekolah/taman kanak-kanak melakukan simulasi penjualan dan pembelian yang dilakukan pada 1 hari tersebut. *Market day* adalah salah satu pendidikan yang bertujuan memberikan pemahaman dan kesadaran yang relatif lebih utuh tentang kehidupan, membentuk struktur emosi dan mentalitas yang lebih stabil, serta membangun sikap-sikap keseharian yang lebih tercerahkan dari waktu ke waktu dan merupakan aktifitas pembelajaran *Entrepreneur*, dimana anak-anak diajarkan bagaimana memasarkan produk kepada teman, guru atau pun kepada pihak luar. Kegiatan ini biasanya berbentuk bazar atau pasar yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan *market day* ini hanya melibatkan anak-anak karena hanya memfokuskan kepada anak-anak saja agar anak dapat merasakan menjadi penjual dan pembeli.

Dengan kegiatan *market day* ini, anak-anak diharapkan teredukasi sejak dini bagaimana cara berjualan yang baik. Anak-anak akan terbiasa dengan konsep kejujuran misalnya dalam timbangan, takaran, barang mana yang baik dan mana yang rusak.

Tujuan diadakan kegiatan *market day* ini diantaranya untuk mengajarkan matematika aplikatif dan membangun rasa percaya diri pada anak serta mendidik anak-anak untuk memiliki jiwa wiraswasta dan juga jiwa kreatifitas dengan tetap mengedepankan aspek

kesehatan, kebersihan, dan kelestarian lingkungan. Hadi (2014), dan juga menumbuhkan jiwa *entrepreneur*, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas dan inovasi pada anak. *Market day* juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, meningkat kemampuan komunikasi anak dan melatih kecerdasan bisnis anak. Orangtua dapat memanfaatkan kegiatan *market day* untuk menunjukkan dukungannya atas proses pendidikan anak-anaknya, sementara Guru dan sekolah dapat memanfaatkan wahana *market day* untuk memperkuat soliditas komunitas sekolah. Jika *market day* berlangsung dengan optimal, maka sekian banyak manfaat untuk kepentingan pendidikan di sekolah, bisa sekaligus diraih. Tujuan diadakan kegiatan *market day* diantaranya untuk mengajarkan matematika aplikatif dan membangun rasa percaya diri pada anak serta mendidik anak-anak untuk memiliki jiwa wiraswasta dan juga jiwa kreatifitas dengan tetap mengedepankan aspek kesehatan, kebersihan, dan kelestarian lingkungan. Realita yang terjadi dalam kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak banyak guru yang masih menggunakan kegiatan yang monoton dalam menumbuhkan kemampuan *entrepreneurship*. Kegiatan yang digunakan mengajak anak untuk ikut peran aktif dalam setiap kegiatan yang diberikan guru, anak melakukan kegiatan bermain peran yaitu *market day* yang nantinya anak akan menjadi pedagang dan pembeli.

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini menurut kurikulum 2013 yaitu :

Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berani tampil di depan teman, guru, orang tua dan lingkungan sosial lainnya, • Berani mengemukakan keinginan atau pendapat, • Berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal sebelumnya dengan pengawasan guru, • Bangga menunjukkan hasil karya.
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahu akan haknya, • Mentaati aturan kelas (kegiatan aturan), • Mengantri sesuai urutan, menunggu giliran.
<p>Memiliki Perilaku yang mencerminkan sikap sabar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersikap tenang, tidak lekas marah dan dapat menunda keinginan, • Sabar mendengarkan ketika orang lain berbicara, • Tidak menangis saat berpisah dengan ibunya, • Berusaha tidak menyakiti atau membalas dengan kekerasan.
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui persaan dan kondisi temannya dan merespon secara wajar, • Menghargai hak/karya orang lain, • Senang menawarkan bantuan pada teman atau guru, • Senang mengajak temannya untuk berkomunikasi, bereaksi positif kepada semua temannya.
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan telor kepada orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Senang melakukan kegiatan bersama teman • Senang berbagi (gagasan, mainan, makanan, dll) dengan teman
<p>Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku anak yang dapat mengikuti kegiatan transisi • Dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap bertanggung jawab</p> <ul style="list-style-type: none"> • Senang menjalankan kegiatan yang jadi tugasnya (misal piket sbagai pemimpin harus membantu menyiapkan alat makan • Bersedia untuk menerima konsekuensi atau menanggung akibat atas tindakan yang yang diperbuat baik secara sengaja maupun tidak sengaja • Mau mengakui kesalahan dengan minta maaf • Merapikan/membereskan mainan pada tempat semula
<p>Mengenali emosi diri dan orang lain secara wajar</p>

Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar
<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin pertemanan dengan anak lain
Mengenali kebutuhan, keinginan dan minat diri
Mengucapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat
<ul style="list-style-type: none"> • Memilih salah satu macam dari 2-3 pilihan yang tersedia (misal, mainan, makanan dan pakaian)

Tabel 2.2 Instrumen Penilaian kemampuan sosial emosional anak usia dini yang dipilih

No	Item Pengamatan
1	Berani mengemukakan keinginan atau pendapat
2	Mentaati aturan kelas
3	Mengantri sesuai urutan, menunggu giliran
4	Bersikap tenang tidak lekas marah dan dapat menunda keinginan
5	Sabar mendengarkan ketika orang lain berbicara
6	Mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri
7	Menghargai hak, pendapat atau karya orang lain
8	Senang menawarkan bantuan kepada teman atau guru
9	Senang mengajak temannya berkomunikasi, bereaksi positif pada semua temannya
10	Senang melakukan kegiatan bersama teman
11	Senang berbagi (gagasan, mainan, makanan dll) dengan temannya
12	Senang menjalankan kegiatan yang menjadi tugasnya
13	Mau mengakui kesalahan dengan minta maaf
14	Merapikan atau membereskan mainan pada tempat semula
15	Menjalin pertemanan dengan anak lain

Tabel 2.3 Skala Pengukuran Hasil *Market Day*

1. Berani mengemukakan keinginan atau pendapat

a.	1	anak belum berani mengemukakan keinginan atau pendapatnya di depan kelas dihadapan guru dan teman-temannya
	2	anak mulai berani mengemukakan keinginan atau pendapatnya di depan kelas dihadapan guru dan teman-temannya
	3	anak sudah berani mengemukakan keinginan atau pendapatnya di

		depan kelas dihadapan guru dan teman-temannya tetapi perkembangannya masih perlu dimotivasi oleh guru
	4	anak berani mengemukakan keinginan atau pendapatnya di depan kelas dihadapan guru dan teman-temannya sesuai dengan usianya
	5	anak sudah mampu mengemukakan keinginan atau pendapatnya dengan baik dihadapan guru dan teman-temannya
	6	anak sudah mampu mengemukakan keinginan atau pendapatnya dengan sangat baik dihadapan guru dan teman-temannya

2. Mentaati aturan kelas

b.	1	anak belum bisa mentaati aturan kelas yang sudah dibuat guru
	2	anak mulai bisa mentaati aturan kelas yang sudah dibuat guru
	3	anak bisa mentaati aturan kelas yang sudah dibuat guru dengan perkembangan dimotivasi oleh guru
	4	anak bisa mentaati aturan kelas yang sudah dibuat guru sesuai dengan usianya
	5	anak sudah mampu mentaati aturan kelas yang sudah dibuat guru dengan baik
	6	anak sudah mampu mentaati aturan kelas yang sudah dibuat guru dengan sangat baik

3. Mengantri sesuai urutan, menunggu giliran

c.	1	anak belum bisa mengantri sesuai urutan atau menunggu giliran contohnya seperti ketika cuci tangan ketika hendak akan makan
	2	anak mulai bisa mengantri sesuai urutan atau menunggu giliran contohnya seperti ketika cuci tangan ketika hendak akan makan
	3	anak bisa mengantri sesuai urutan atau menunggu giliran contohnya seperti ketika cuci tangan ketika hendak akan makan tetapi perkembangannya masih harus dimotivasi oleh guru
	4	anak bisa mengantri sesuai urutan atau menunggu giliran sesuai dengan usianya contohnya seperti ketika cuci tangan ketika hendak akan makan
	5	anak sudah mampu mengantri sesuai urutan atau menunggu giliran dengan baik contohnya seperti ketika cuci tangan ketika hendak akan makan
	6	anak sudah mampu mengantri sesuai urutan atau menunggu giliran dengan sangat baik contohnya seperti ketika cuci tangan ketika hendak akan makan

4. Bersikap tenang tidak lekas marah dan dapat menunda keinginan

d.	1	Anak belum bisa bersikap tenang tidak lekas marah dan dapat menunda keinginan
	2	anak mulai bisa bersikap tenang tidak lekas marah dan dapat menunda

		keinginan
	3	anak bisa bersikap tenang tidak lekas marah dan dapat menunda keinginan dengan bantuan atau motivasi dari guru nya
	4	anak bisa bersikap tenang tidak lekas marah dan dapat menunda keinginan sesuai usianya
	5	anak sudah mampu bersikap tenang tidak lekas marah dan dapat menunda dengan baik
	6	anak sudah mampu bersikap tenang tidak lekas marah dan dapat menunda dengan sangat baik

5. Sabar mendengarkan ketika orang lain berbicara

e.	1	anak belum bisa sabar mendengarkan ketika orang lain berbicara
	2	anak mulai bisa sabar mendengarkan ketika orang lain berbicara
	3	anak bisa sabar mendengarkan ketika orang lain berbicara dengan bantuan atau motivasi dari guru nya
	4	anak bisa sabar mendengarkan ketika orang lain berbicara sesuai usianya
	5	anak sudah mampu sabar mendengarkan ketika orang lain berbicara dengan baik
	6	anak sudah mampu sabar mendengarkan ketika orang lain berbicara dengan sangat baik

6. Mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri

f.	1	anak belum bisa mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri
	2	anak mulai bisa sabar mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri
	3	anak bisa sabar mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri dengan motivasi dari guru nya
	4	anak bisa mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri sesuai usianya
	5	anak sudah mampu mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri dengan baik
	6	anak sudah mampu mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri dengan sangat baik

7. Menghargai hak, pendapat atau karya oranglain

g.	1	anak belum bisa menghargai hak, pendapat atau karya oranglain
	2	anak mulai bisa menghargai hak, pendapat atau karya oranglain

	3	anak bisa menghargai hak, pendapat atau karya oranglain dengan bantuan atau motivasi dari guru nya
	4	anak bisa menghargai hak, pendapat atau karya oranglain sesuai usianya
	5	anak sudah mampu menghargai hak, pendapat atau karya oranglain dengan baik
	6	anak sudah mampu menghargai hak, pendapat atau karya oranglain dengan sangat baik

8. Senang menawarkan bantuan kepada teman atau guru

h.	1	anak belum bisa menawarkan bantuan kepada teman atau guru
	2	anak mulai bisa menawarkan bantuan kepada teman atau guru
	3	anak bisa menawarkan bantuan kepada teman atau guru dengan motivasi dari guru nya
	4	anak bisa menawarkan bantuan kepada teman atau guru sesuai usianya
	5	anak sudah mampu menawarkan bantuan kepada teman atau guru dengan baik
	6	anak sudah mampu menawarkan bantuan kepada teman atau guru menghargai dengan sangat baik

9. Senang mengajak temannya berkomunikasi, bereaksi positif pada semua temannya

i.	1	anak belum bisa mengajak temannya berkomunikasi, bereaksi positif pada semua temannya
	2	anak mulai bisa mengajak temannya berkomunikasi, bereaksi positif pada semua temannya
	3	anak bisa mengajak temannya berkomunikasi, bereaksi positif pada semua temannya dengan motivasi guru nya
	4	anak bisa mengajak temannya berkomunikasi, bereaksi positif pada semua temannya sesuai usianya
	5	anak sudah mampu mengajak temannya berkomunikasi, bereaksi positif pada semua temannya dengan baik
	6	anak sudah mampu mengajak temannya berkomunikasi, bereaksi positif pada semua temannya dengan sangat baik

10. Senang melakukan kegiatan bersama teman

j.	1	anak belum bisa melakukan kegiatan bersama teman seperti kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar
	2	anak mulai bisa melakukan kegiatan bersama teman seperti kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar
	3	anak bisa melakukan kegiatan bersama teman seperti kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dengan motivasi dari

		guru nya
	4	anak bisa melakukan kegiatan bersama teman sesuai usianya seperti kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar
	5	anak sudah mampu melakukan kegiatan bersama teman seperti kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dengan baik
	6	anak sudah mampu melakukan kegiatan bersama teman seperti kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dengan sangat baik

11. Senang berbagi (gagasan, mainan, makanan dll) dengan temannya

k.	1	anak belum bisa berbagi dengan temannya contohnya berbagi makan bekal yang anak bawa
	2	anak mulai bisa berbagi dengan temannya contohnya berbagi makan bekal yang anak bawa
	3	anak bisa berbagi dengan temannya contohnya berbagi makan bekal yang anak bawa dengan motivasi guru
	4	anak bisa berbagi dengan temannya contohnya berbagi makan bekal yang anak bawa sesuai usianya
	5	anak sudah mampu berbagi dengan temannya contohnya berbagi makan bekal yang anak bawa dengan baik
	6	anak sudah mampu berbagi dengan temannya dengan contohnya berbagi makan bekal yang anak bawa dengan sangat baik

12. Senang menjalankan kegiatan yang menjadi tugasnya

l.	1	anak belum bisa menjalankan kegiatan yang menjadi tugasnya contohnya seperti melakukan kegiatan mewarnai atau menggambar ketika pembelajaran
	2	anak mulai bisa menjalankan kegiatan yang menjadi tugasnya contohnya seperti melakukan kegiatan mewarnai atau menggambar ketika pembelajaran
	3	anak bisa menjalankan kegiatan yang menjadi tugasnya contohnya seperti melakukan kegiatan mewarnai atau menggambar ketika pembelajaran dengan motivasi dari guru nya
	4	anak bisa menjalankan kegiatan yang menjadi tugasnya contohnya seperti melakukan kegiatan mewarnai atau menggambar ketika pembelajaran sesuai usianya
	5	anak sudah mampu menjalankan kegiatan yang menjadi tugasnya contohnya seperti melakukan kegiatan mewarnai atau menggambar ketika pembelajaran dengan baik
	6	anak sudah mampu menjalankan kegiatan yang menjadi tugasnya contohnya seperti melakukan kegiatan mewarnai atau menggambar

		ketika pembelajaran dengan sangat baik
--	--	--

13. Mau mengakui kesalahan dengan minta maaf

m.	1	anak belum bisa mengakui kesalahan dengan minta maaf
	2	anak mulai bisa mengakui kesalahan dengan minta maaf
	3	anak bisa mengakui kesalahan dengan minta maaf
	4	anak bisa mengakui kesalahan dengan minta maaf sesuai usianya
	5	anak sudah mampu mengakui kesalahan dengan minta maaf dengan baik
	6	anak sudah mampu mengakui kesalahan dengan minta maaf dengan sangat baik

14. Merapihkan atau membereskan mainan pada tempat semula

n.	1	anak belum bisa merapihkan atau membereskan mainan pada tempat semula
	2	anak mulai bisa merapihkan atau membereskan mainan pada tempat semula
	3	anak bisa merapihkan atau membereskan mainan pada tempat semula dengan motivasi guru
	4	anak bisa merapihkan atau membereskan mainan pada tempat semula sesuai usianya
	5	anak sudah mampu merapihkan atau membereskan mainan pada tempat semula dengan baik
	6	anak sudah mampu merapihkan atau membereskan mainan pada tempat semula dengan sangat baik

15. Menjalin pertemanan dengan anak lain

o.	1	anak belum bisa menjalin pertemanan dengan anak lain
	2	anak mulai bisa menjalin pertemanan dengan anak lain
	3	anak bisa menjalin pertemanan dengan anak lain dengan motivasi atau bantuan guru
	4	anak bisa menjalin pertemanan dengan anak lain sesuai usianya
	5	anak sudah mampu menjalin pertemanan dengan anak lain dengan baik
	6	anak sudah mampu menjalin pertemanan dengan anak lain dengan sangat baik

3. Pedoman Penilaian

Menurut Sugiyono (2014:141) penyusunan instrumen dengan *rating scale* harus mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Penjabaran arti tersebut dalam penelitian ini adalah dituangkan pada interval jawaban dan pedoman penilaian. Menurut Wildt and Mazis, (1978) berikut ini adalah *rating scale* atau skala penilaian interval jawaban yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai berikut : (1) *very poor*, (2) *poor*, (3) *average*, (4) *good*, (5) *very good*, (6) *excellent*.

Berdasarkan proses bimbingan, maka peneliti mengadopsi dan mengembangkan skala penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan yaitu menggunakan bahasa yang lebih baik atau yang ramah dengan anak. Berikut ini adalah skala penelitian yang sudah dikembangkan bahasanya : (1) belum berkembang (2) mulai muncul, dengan terbatas (3) perkembangan perlu dimotivasi (4) perkembangan cukup, sesuai usianya (5) perkembangan baik, berjalan optimal (6) perkembangan sangat baik, melejit diatas kemampuan rata-rata.

4. Penerapan *Market Day* di TK Pada Umumnya

Adapun kegiatan pengembangan yang akan dilakukan di TK pada umumnya adalah pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini karena banyak sekali anak-anak yang berkembang tidak

sesuai dengan aspek perkembangan pada usianya. Sosial emosional ini dapat membentuk perilaku anak yang berawal dari pembiasaan, praktek dan rutinitas yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi hal yang biasa. *Market day* adalah salah satu *treatment* yang mudah sekali diterapkan dan dilakukan di taman kanak-kanak untuk dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini, berbagai hal yang kita lakukan setiap hari adalah membeli atau belanja.

Jiwa *entrepreneurship* sebaiknya dimunculkan sejak dini karena jika *entrepreneurship* diberikan oleh guru secara terus menerus lambat laun akan tertanam di mindset anak untuk lebih menghargai dan memanfaatkan barang bekas dan kemudian anak akan mempunyai sikap pantang menyerah dan tidak takut akan resiko yang akan dihadapinya di kemudian hari.

Kegiatan bermain peran (*market day*) untuk menumbuhkan jiwa sosial yang diterapkan sejak dini agar anak lebih terbiasa untuk dapat bergaul dengan oranglain. Bermain peran sebagai salah satu alternatif untuk kegiatan sosial anak usia dini. Kegiatan ini dapat mengembangkan aspek sosial emosional dengan cara anak belajar jual beli, anak dapat bersosialisasi dengan oranglain dapat menghargai pendapat oranglain serta mampu antri untuk mendapat giliran. Kegiatan *market day* ini hanya melibatkan anak saja karena lebih memfokuskan kepada anak, anak belajar menjadi penjual dan pembeli.

Dalam hal di atas, peneliti mengambil media berupa *market day* sebagai kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini.

C. Penelitian yang Relevan

Menurut Ela Fitriana Rahma A520110005 dalam Karya Ilmiahnya yang berjudul Menumbuhkan Kemampuan *Entrepreneurship* Anak Melalui Kegiatan *market day* di Kelompok B TK Putri Serang Sumber Surakarta Tahun Pelajaran 2004/2005 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, April, 2015. Menjelaskan bahwa Kegiatan *market day* adalah kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini yang akan belajar untuk menumbuhkan kemampuan *entrepreneurship* sejak dini. Realitas yang terjadi dalam kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak banyak guru yang masih menggunakan kegiatan yang monoton dalam menumbuhkan kemampuan *entrepreneurship*. Kegiatan yang digunakan tidak mengajak untuk anak ikut peran aktif dalam setiap kegiatan yang diberikan guru, anak hanya duduk dan mengikuti perintah dari gurunya saja tanpa anak diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan *entrepreneurship* pada anak di TK Putri Serang Tahun pelajaran 2014-2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan prosedur kerja 2 (dua). Siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek

penelitian ini adalah guru dan 13 anak kelompok B TK Putri Serang Sumber. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan menggunakan kegiatan *market day* dapat menumbuhkan kemampuan *entrepreneurship* pada anak di TK Putri Serang Sumber Banjarsari Surakarta. Adapun peningkatan rata-rata prosentase kemampuan *entrepreneurship* pada anak dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II yakni pra siklus 51,35%, siklus I mencapai 62,31%, siklus II mencapai 83,84%. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya peningkatan terhadap kemampuan *entrepreneurship* pada anak melalui kegiatan *market day* di TK Putri Serang Tahun pelajaran 2014/2015.

Menurut Aldila Rifatul Fadliyah dalam Jurnalnya yang berjudul Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional melalui Bermain Peran *Market Day* pada Anak Kelompok B TK TOP Kids Desa Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Semester Ganjil Tahun Ajaran 2014/2015. Menjelaskan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional melalui bermain peran *market day* pada anak kelompok B TK TOP KIDS kecamatan Sokaraja Kulon kabupaten Banyumas Semester Ganjiltahun pelajaran 2014-2015. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan sosial emosional dengan bermain peran *Market day* pada anak kelompok B TK TOP KIDS kecamatan Sokaraja Kulon kabupaten Banyumas Semester Ganjil 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B TK TOP KIDS kecamatan Sokaraja Kulon kabupaten Banyumas, sejumlah 23 siswa

perincian putra 10 dan putri 12 siswa. Teknik pengumpulan data pada Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan foto kegiatan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak kelompok B TK TOP KIDS kecamatan Sokaraja Kulon kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2014-2015 melalui kegiatan bermain peran *Market Day*. Pada studi awal kemampuan sosial emosional yang berkembang sangat baik (BSB) sebesar 21,74% atau 5 anak, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 8,70% atau 2 anak, mulai berkembang (MB) sebanyak 21,74% atau 5 anak, belum berkembang (BB) sebanyak 47,82% atau 11 anak. Pada siklus I perkembangan kemampuan sosial emosional anak meningkat yakni berkembang sangat baik (BSB) sebesar 39,13% atau 9 anak, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 34,78% atau 8 anak, mulai berkembang (MB) sebanyak 26,09% 6 anak, belum berkembang (BB) sebanyak 0% atau 0 anak. Pada siklus II perkembangan kemampuan sosial emosional anak meningkat yakni berkembang sangat baik (BSB) sebesar 86,95% atau 20 anak, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 0% atau 0 anak, mulai berkembang (MB) sebanyak 13,05% atau 3 anak, belum berkembang (BB) sebanyak 0% atau 0 anak. Adapun 3 siswa atau 13,05% yang belum mengalami peningkatan sebaiknya guru dan penelitian berkolaborasi memberikan pendampingan dan *home visit*. Guru harus lebih memperhatikan dan melakukan pendekatan kepada mereka

pendekatan kepada mereka dari pada teman-teman yang sudah berkembang dengan sangat baik, memberikan banyak kesempatan untuk mereka yang baru mulai berkembang untuk lebih sering tampil didepan kelas baik ketika mengutarakan pendapat maupun berperan aktif dalam sebuah kegiatan kelompok.

D. Kerangka Berfikir

Perkembangan Emosi adalah Kesadaran diri anak yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan dirinya untuk merasakan rentang emosi yang semakin luas. Anak-anak, seperti halnya orang dewasa, mengalami beragam emosi sepanjang hari.

Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Proses pengembangan sosial terdiri dari tiga proses yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan yang melatih kepekaan melatih anak untuk dapat hidup bersosialisasi dengan orang lain baik dengan orangtua, teman sebaya maupun masyarakat. Dengan perkembangan sosial anak dapat lebih memahami pendapat orang lain, menghargai teman dan dapat belajar memainkan peran sosial yang

ada di masyarakat dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Market Day adalah salah satu pendidikan yang bertujuan memberikan pemahaman dan kesadaran yang relatif lebih utuh tentang kehidupan, membentuk struktur emosi dan mentalitas yang lebih stabil, serta membangun sikap-sikap keseharian yang lebih tercerahkan dari waktu ke waktu dan merupakan aktifitas pembelajaran *Enterpreneur*, dimana anak-anak diajarkan bagaimana memasarkan produk kepada teman, guru atau pun kepada pihak luar. Kegiatan ini biasanya berbentuk bazar atau pasar yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan *market day* ini hanya melibatkan anak-anak karena hanya memfokuskan kepada anak-anak saja agar anak dapat merasakan menjadi penjual dan pembeli.

E. Hipotesis

Menurut Arikunto (2005:43), hipotesis biasanya merujuk pada hubungan antara dua atau lebih variabel. Apabila peneliti setuju dengan pendapat ini, maka mereka hanya perlu berfikir akan menggunakan hipotesis atau tidak dalam penelitiannya jika tidak penelitian tersebut mengandung satu variabel. Pengertian ini sebaiknya tidak dibalik dengan kesimpulan bahwa semua penelitian yang hanya mengandung satu variabel saja dalam penelitian boleh juga mereka mengajukan hipotesis.

Dalam penulisan ini, penulis mencoba membuat suatu kesimpulan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya, maka penulis membuat hipotesisnya sebagai berikut :

Ha : Adanya pengaruh positif kegiatan *market day* untuk perkembangan sosial emosional Anak usia dini di TK Darul Quran Al Karim

Ho : Tidak adanya pengaruh positif kegiatan *market day* untuk perkembangan sosial emosional Anak usia dini di TK Darul Quran Al Karim

